

RESOLUSI KONFLIK PERJODOHAN DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS

Sa'adatul Abadiyah

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

Email: abadiyah1998@gmail.com

Abstrak: Sebagai karya sastra yang lahir di era globalisasi, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sangat relevan untuk dikaji dan diteliti. Karya sastra yang dihasilkan mengungkapkan kejadian-kejadian yang dialami manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Wujud konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditinjau dari psikologi sastra. (2) Resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian ini termasuk penelitian deksriptif kualitatif. Sumber data dan data penelitian diperoleh dari teks novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan jumlah halaman 405, yang diterbitkan oleh Telaga Aksara Yogyakarta pada tahun 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan data menurut faktor-faktor yang menjadi pendukung objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi sastra dimana psikologi sastra merupakan telaah proses karya sastra yang menggambarkan aktivitas kejiwaan manusia. Dalam penelitian ini status peneliti adalah instrumen kunci. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat berupa korpus data. pengumpulan data dilakukan dengan (1) Membaca karya sastra yang telah ditentukan sebagai objek penelitian yaitu novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. (2) Mengidentifikasi bagian cerita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. (3) Memasukkan data yang diambil dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ke dalam tabel. Selanjutnya tahapan yang digunakan dalam penelitian yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) penyelesaian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat konflik internal diantaranya: kecewa, diabaikan, tidak dianggap, berpura-pura dan konflik eksternal seperti: cemburu, hadirnya Rengganis di tengah pernikahan Birru, dan risau akan kepergian Rengganis, yang dialami tokoh Alina Suhita dan Birru. Serta terdapat resolusi konflik dari berbagai macam konflik yang terjadi dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Yakni tokoh Birru meminta maaf kepada Alina setelah apa yang dilakukan selama ini.

Kata Kunci: resolusi konflik, novel, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Menurut Wellek&Warren (dalam Wiyatmi, 2011:18) secara sederhana kata sastra mengacu pada dua pengertian, yang pertama karya sastra dan yang kedua ilmu sastra, merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan. Jika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil dari sebuah karya seni yang diciptakan pengarang bermediakan bahasa. Salah satu diantara jenis karya sastra adalah novel. Berbagai fenomena kehidupan manusia dapat dijumpai dalam cerita novel, mulai dari permasalahan kehidupan yang umum hingga permasalahan kehidupan yang bersifat pribadi, karena dalam novel dapat diketahui lika-liku kehidupan manusia.

Karya sastra mengandung sebuah konflik yang dapat memikat daya tarik pembaca dalam membaca sebuah karya sastra dan mampu membuat pembaca dapat memahami serta mencerna maksud dari sebuah karya sastra. Konflik yang ditimbulkan oleh karya sastra berbeda dari konflik-konflik yang biasa saja akan membuat pembaca lebih sering membaca karya sastra dan tidak merasa bosan bila sedang membaca karya sastra tersebut.

Lingkungan kehidupan dapat menjadi penyebab terjadinya pertentangan sesama manusia. Hal semacam itu dapat dilihat dilingkungan sekitar seperti terjadinya suatu perjodohan yang mana antara laki-laki dan perempuan yang dijodohkan tidak menghendaki pernikahan dari perjodohan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga, namun meskipun mereka berusaha menolak hal tersebut orang tua dari kedua belah pihak tetap kukuh dengan perjodohan tersebut. Akibat dari adanya

perjodohan tersebut bisa mengakibatkan konflik, baik itu konflik internal maupun eksternal.

Minimnya kepekaan orang tua terhadap hal-hal negatif yang akan terjadi akibat adanya perjodohan adalah munculnya suatu konflik. Inilah yang ingin dihadirkan Khilma Anis melalui novelnya yang berjudul *Hati Suhita*. Karya penulis ini lekat dengan suasana pesantren karena di sanalah penulis lahir dan tumbuh. Alasan dipilihnya novel *Hati Suhita* yakni terdapat pendapat jika novel *Hati Suhita* adalah karya sastra yang salah satunya menawarkan bagaimana cara mengelola konflik yang diakibatkan karena perjodohan, langkah seperti apa saja yang harus ditempuh sehingga tetap bisa mempertahankan keutuhan rumah tangga. Di samping itu adanya edukasi tentang pra nikah juga merupakan salah satu hal penting sebagai wawasan dan bekal sebelum membina rumah tangga, di tengah maraknya kawin cerai saat ini yang sedang terjadi. Pengelolaan konflik dalam rumah tangga dan juga edukasi pra nikah penting untuk dipahami supaya tidak ada kawin cerai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:04). Jenis penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan beberapa kata-kata yang berhubungan dengan resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Objek penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan perencanaan data, pelaksanaan pengumpulan data, menganalisis data, hingga pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh sekaligus partisipan dalam pencarian informasi terhadap hasil penelitian yang diteliti.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang sumber data utamanya berupa kata-kata, sumber data tertulis dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini dibatasi pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang diterbitkan oleh Telaga Aksara Yogyakarta, cetakan I Maret 2019.

instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human isntrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan menyimpulkan data atas temuannya. Peneliti menggunakan tabel pemandu untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Membaca secara teliti, cermat, dan berulang-ulang karya sastra yang telah ditentukan sebagai objek penelitian yaitu novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. 2) Menandai bagian-bagian yang telah diteliti sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, wujud konflik perjodohan dan bentuk resolusi konflik perjodohan pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. 3) Mencatat data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diteliti. Teknik pengolahan data ditempuh cara-cara sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan data yang diperoleh dari membaca, menandai dan mencatat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. 2) Mengidentifikasi data yang diperoleh berdasarkan kategori-kategori tujuan penelitian ke dalam kelompok sesuai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini berupa: wujud konflik perjodohan dan bentuk resolusi konflik perjodohan pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. 3) Mentabulasi masing-masing data dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang wujud konflik perjodohan dan resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. 4) Menyimpulkan hasil penafsiran secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dianalisis dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Tahapan penelitian merupakan bagian yang penting dalam melaksanakan penelitian. Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) Persiapan, pada tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti mencari buku-buku yang dibutuhkan terkumpul, setelah itu peneliti membuat judul, menyusun studi pustaka, menyusun rancangan penelitian. 2) Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data, menyeleksi data, dan mengolah data yang sudah dikumpulkan dari sumber data berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai penelitian. 3) Penyelesaian, peneliti melakukan penyusunan draf laporan penelitian, perbaikan, revisi penyusunan laporan, dan pertanggung jawaban laporan penelitian di dalam sebuah ujian sidang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai (1) Wujud konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan (2) Bentuk resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu membahas tentang, (1) Wujud konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan (2) Bentuk resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

A. Wujud konflik internal tokoh Alina Suhita

Konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran seorang tokoh, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik yang lebih menekankan pada permasalahan intern seorang manusia. (Nurgiyantoro, 2013:181)

1. Kecewa

Wujud konflik yang dialami tokoh Alina Suhita yang pertama kali dirasakan adalah rasa kecewa, kecewa adalah wujud dari konflik batin Alina dimana setelah menikah, suaminya dengan terang mengatakan bahwa dia mau menikahinya itu semua karena ummiknya bukan atas

kemaian dan keikhlasan dari dirinya sendiri. Rasa kecewa Alina merupakan manifestasi kehidupan psikis manusia dalam teori psikologi yang tergolong dalam emosi bentuk kesedihan, kesedihan merupakan duka cita yang dialami seseorang Krech (dalam Minderop, 2010:43)

“Tapi yang terjadi padaku adalah hari-hari suwung, hubungan yang anyep, dan kesedihan yang selalu ku bungkus derai-derai air mata.

Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik.” Itu kalimatnya di malam pertama kami. Sejak MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan.” (01/KCW/02)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suami Alina Suhita atau yang akrab disapa dengan Gus Birru itu menikahi Alina karena keinginan ummiknya dan itu membuat Alina Suhita begitu kecewa karena kata-kata itu diucapkan disaat malam pertama mereka, dimana seharusnya menjadi malam yang membahagiakan tetapi malah sebaliknya.

2. Diabaikan

Diabaikan merupakan konflik internal (konflik batin) dari tokoh bernama Alina Suhita. Alina merupakan satu-satunya perempuan yang sejak masih duduk dibangku sekolah sudah *ditembung* Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka tetapi anaknya yang bernama Abu Raihan Al-Birruni yang menikahinya justru tidak menghiraukan Alina. Perasaan diabaikan yang dialami Alina merupakan emosi termasuk ke dalam jenis emosi yang melahirkan perasaan sedih.

“Lihatlah aku, Alina Suhita, yang baru saja turun dari pelaminan super megah dengan ribuan kiai yang mendoakan kami. Lihatlah aku, yang sama sekali tak dipandang oleh suamiku sendiri”. (01/DABK/03)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Birru tidak menghiraukan dan mengabaikan Alina yang sudah jelas bahwa Alina merupakan istri Birru.

3. Tidak dianggap

Alina yang tidak dianggap oleh suaminya menimbulkan konflik yang terjadi dalam hati dan pikirannya, konflik ini tentu merujuk pada konflik batin.

“Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa dibalik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading” (01/TDA/10)

Kutipan di atas menunjukkan suami Alina atau Gus Birru menempatkan Alina bukan sebagai layaknya istri tetapi orang lain.

4. Berpura-pura

Kepura-puraan yang dilakukan oleh Alina adalah manifestasi dari bentuk emosi atau perasaan takut. Takut jika abah dan ummik mengetahui keadaan yang sebenarnya, Alina harus berpura-pura bahagia di depan orang tuanya, bersikap romantis dengan Birru di tengah pernikahan yang dijalani.

“Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau diluar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu perang dingin bermula lagi”. (01/BPP/04)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan keakraban antara Alina dan Birru semata hanya untuk menjaga perasaan abah dan ummik, Birru tidak ingin abah dan ummik mengetahui keadaan sebenarnya antara mereka berdua.

5. Keinginan untuk pergi

Dari awal pernikahan Alina sudah dihadapkan dengan berbagai situasi yang membuat batinnya bergejolak sampai ada keinginan untuk pergi meninggalkan suami dan mertua juga pesantren yang selama ini diasuh. keinginan tersebut melahirkan emosi jenis kesedihan.

“Setiap aku ingin pergi, aku ingat bahwa abah dan ummik mendamba putera mahkota lahir dari rahimku. Wajah mas Birru dengan rambut dan kulit bersihnya akan mewarisi ke putera-puteri kami.

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku Suhita, Dewi Suhita yang membuat Candi Suku dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku yang mewarisi Namanya.” (01/KUP/12)

Kutipan dialog di atas menjelaskan Alina yang berpikir untuk pergi tetapi masih juga ragu apakah dia benar-benar harus pergi atau tetap bertahan dengan sikap Birru yang masih belum bisa berubah seperti apa yang diharapkan Alina.

6. Harapan tidak sesuai

Menikah dengan seorang putra kiai membuat Alina berpikir pernikahannya akan bahagia meskipun pernikahan itu bermula dari perjodohan, banyak yang sama sekali belum pernah bertemu setelah akad nikah langsung saling mencintai satu sama lain. Tapi harapan itu tidak sesuai dengan yang diimpikan Alina dan mengakibatkan kesedihan mendalam.

“Dulunya kupikir kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak, mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil. Tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan mas Birru.” (01/HTS/69)

Kutipan di atas menjelaskan pernikahan antara Alina dan Birru yang diimpikan seperti pernikahan Bagus Burham dan Raden Ajeng Gombak ternyata bertolak belakang antara Alina dan Birru.

7. Patuh kata orang tua

Alina mengikuti apa yang diinginkan kedua orang tua. Sebagai anak yang terlahir dilingkungan pesantren Alina dituntut untuk menaati dan mematuhi apa yang dikatakan oleh abah dan ibunya karena itu adalah bentuk *takdzim* seorang anak pada orang tua. Konflik ini dikelompokkan dalam jenis emosi rasa cinta dalam teori psikologi. Krech (dalam Minderop, 2010:45) menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama.

Mengenai cinta seorang anak pada ibunya disadari kebutuhan perlindungan; demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi.

*“Ya, aku tahu ini bukan salahmu, kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut.”
Tapi malam ini kamu harus paham, kalau aku tidak mencintaimu, atau tepatnya aku belum mencintaimu. Satu persatu air mataku meluncur ke pangkuan.
Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah ditembung kiai dan BuNyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka.” (01/PKO/02)*

Kutipan di atas menjelaskan Birru setelah menikah dengan Alina mengatakan hal yang demikian karena Birru menikah sebab dijodohkan orang tuanya bukan karena keinginan diri sendiri, dan begitu pula Alina yang hanya bisa taat dan patuh dengan apa yang diinginkan orang tuanya.

8. Memendam luka

Wujud konflik internal yang dialami Alina juga tentang perasaan yang memendam luka karena tidak ada yang bisa mendengar keluh kesahnya di dalam rumah tangga yang dijalani.

“Malam-malam setelahnya perjuanganku dimulai. Tidak ada perang paregreg di hidupku, tapi perang batinku lebih dahsyat dari perang manapun.” (01/MDL/04)

Kutipan dialog di atas menggambarkan batin Alina mengalami gejolak setelah menikah dengan Birru.

9. Penolakan

Pernikahan antara Alina dan Birru sudah selesai digelar dan banyak kyai yang mendoakan supaya pernikahan mereka bahagia, malam pertama yang menjadi malam paling dinanti bagi semua pengantin baru berujung pada penolakan yang dilakukan oleh Birru kepada Alina.

“Kamu gak perlu susah payah begini, aku belum tahu kapan. Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperti ini, penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti Sarpakenaka yang ditolak Lesmana.” (01/PNLN/27)

Kutipan dialog di atas menggambarkan Alina yang sudah mempercantik diri untuk Birru justru penolakan yang didapat bukan sebaliknya.

10. Lelah dengan keadaan

Lelahnya Alina dengan keadaan yang terjadi pada Alina adalah bentuk aspek psikologi emosional berupa kesedihan.

sebesar yang kuberikan. Dan sepertinya mas Birru tidak bisa memenuhi semuanya.”
(01/LDK/280)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Alina yang merasakan lelah juga berharap adanya keseimbangan antara dirinya dan Birru.

11. Mengharap cinta

Wujud konflik internal yang dialami Alina adalah perasaan yang mengharap cinta kasih dari Birru fenomena psikologi yang terlihat yaitu emosi kesedihan.

“Aku menunggu cinta mas Birru tapi dia mencintai perempuan lain. Aku istrinya. Kami terikat ikatan sakral bernama pernikahan. Tapi mas Birru bertindak semena-mena.”
(01/MC/227)

Kutipan dialog di atas menggambarkan Birru masih mencintai mantan kekasihnya bernama Rengganis dan Alina tetap menanti cinta dari Birru.

B. Wujud konflik internal Abu Raihan Al-Birruni

1. Tidak dapat memerdekakan diri sendiri

Konflik yang dialami Birru bermula setelah dia menikah dengan Alina. Birru merasa dia tidak mampu membebaskan diri dari perjodohan yang menjeratnya. Hal tersebut menimbulkan emosi psikis Birru dengan munculnya amarah di dalam hati Birru. Menurut Hurlock (dalam Wahab, 2015:159), marah merupakan emosi yang terjadi saat individu merasa

dirinya terhambat karena apa yang hendak dicapai itu tidak dapat dicapainya.

“Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawanku kecewa dengan perjodohan ini.” (01/TDMDS/02)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Birru seorang aktivis di kampusnya, sebagai seorang aktivis dia berusaha melawan penindasan yang ada, tetapi dirinya sendiri tidak mampu melawan perjodohan dan harus menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya.

2. Patuh kata orang tua

Sama halnya dengan Alina yang terlahir di lingkungan pesantren, Birru terlahir di lingkungan pesantren pula dimana dia harus *takdzim* dengan apa yang dikatakan oleh abah dan ummiknya hal ini menjadi konflik dalam diri Birru.

“Le, ummik dalam beberapa hal setuju sama kamu, tapi dalam beberapa hal lain, juga setuju sama abahmu. Kamu kuliah di Jogja atas izin ummik, abah juga akhirnya setuju. Tapi eling, Nak. Gak usah pacaran. Jodohmu sudah kami siapkan.” (01/PKO/131)

Kutipan di atas menjelaskan Birru yang harus menerima ketika ummiknya mengatakan jika jodoh untuknya sudah dipersiapkan oleh abah dan ummik, dan Birru harus menerima hal itu.

3. Tidak dipercaya ayahnya sendiri

Wujud konflik lain yang dialami oleh Birru yaitu dirinya tidak dipercaya oleh abahnya karena Birru belum mau melangkah dijalur apa yang di cita-citakan abah. Afeksi kurang didapatkan Birru dari abahnya menimbulkan emosi dalam bentuk kesedihan. Kesedihan merupakan duka cita yang dialami seseorang Krech (dalam Minderop, 2010:43)

“Ah, abah memang begitu. Aku itu baru dianggap hebat dimata abah kalau mau melangkah di jalur cita-citanya. Keluar dari itu, apapun usahaku ya, dianggap biasa saja. tidak hebat. Jawab mas Birru datar.” (01/TDA/103)

Kutipan dialog di atas menjelaskan Birru memiliki cita-cita yang tidak menjadi keinginan abah, hal itu pula yang menyebabkan apa yang dilakukan Birru tidak dipercaya oleh abah.

4. Hati yang belum bisa menerima istri

Pernikahan yang tidak diinginkan oleh Birru membuat Birru belum bisa menerima Alina dan harus tidur terpisah meskipun sudah sah menjadi suami istri. Perasaan mengikuti kemunculan emosi berdasarkan respon bawah sadar dan emosi yang dialami Birru yaitu perasaan rasa bersalah kepada Alina. Rasa bersalah yang dipendam dalam hal ini seseorang merasa bersalah cenderung dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Krech (dalam Minderop, 2010:42)

“Aku harus tinggal satu atap dengan perempuan yang tidak kucintai. Aku akan tercerabut dari akarku di pergerakan dan tenggelam dalam kesibukan mengurus pondok pesantren. Padahal jaringan diluarsudah kubangun lama. Bisnis kafe dan usaha penerbitanku sudah mulai berjalan.” (01/HBBM/133)

Kutipan dialog di atas juga menjelaskan kalau Birru tidak memiliki rasa cinta terhadap Alina.

C. Wujud konflik eksternal Alina Suhita

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada pada luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, manusia, atau tokoh lain. Konflik ini dibedakan lagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak antar manusia. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:181)

1. Cemburu

Wujud konflik eksternal yang dialami tokoh Alina Suhita adalah kecemburuan terhadap Rengganis, cemburu erat hubungannya dengan benci, cemburu merupakan konflik sosial yaitu konflik yang disebabkan kontak antar manusia. Menurut Hurlock (dalam Wahab 2015:160) benci merupakan rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh benda atau orang lain

*“Selamat tidur, cah ayu. Malam ini mas kirim puisi.” Tulis suamiku untuknya.
Hp kuletakkan sambil berdebar-debar. Aku seperti tak berpijak di bumi. Rasanya seperti dihantam ombak begitu besar. Aku segera meringkuk ke dalam selimut, mematikan lampu utama. Dan mematikan lampu tidur. Air mataku merembes membasahi kain bantalku.”*
(01/CMBR/06)

Berdasarkan kutipan dialog di atas memperlihatkan kecemburuan Alina terhadap Rengganis, dimana suaminya mengucapkan ucapan selamat malam pada mantan kekasihnya itu dengan lembut.

D. Wujud konflik eksternal Abu Raihan Al-Birruni

1. Hadirnya Rengganis di tengah pernikahan Birru

Konflik yang dialami Birru datang ketika Birru masih belum bisa untuk melupakan mantan kekasihnya bernama Rengganis, hari-harinya selalu disisipi dengan nama Rengganis yang masih melekat di hatinya meskipun Birru sendiri sudah sah menjadi suami Alina. Sikap Birru yang demikian terhadap Rengganis merupakan bentuk emosi rasa cinta. Krech

(dalam Minderop, 2010:45). Cinta adalah perasaan tertarik pada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Perasaan cinta menimbulkan rasa bahagia

“Aku tergelak, suaranya selalu renyah dan entah kenapa selalu membuat hatiku berdenyar bila ingat senyumnya. Rengganis memang juara satu dalam hal menyembunyikan luka. Ia sangat tegar, padahal perpisahan kami membuat dia limbung.”
(01/HRP/159)

Kutipan di atas menjelaskan Rengganis masih bersarang dipikiran dan hati Birru di tengah pernikahannya.

1. Risau akan kepergian Rengganis

Konflik selanjutnya yang dialami oleh Birru adalah khawatir jika Rengganis pergi dari kehidupannya dan meninggalkan dirinya, masih cintanya Birru terhadap Rengganis sehingga membuat hatinya gusar akan hal itu. Aktivitas kejiwaan yang terpantul dalam diri Birru yaitu perasaan Birru yang cemas dan tidak tenang dihantui kepergian Rengganis.

“Aku benar-benar kalut, rengganis semakin tidak tertebak. Aku tidak tahu pasti detail aktivitasnya apa. Dia tidak banyak bercerita. Tidak biasanya dia mengabaikan tanggung jawabnya. Bukannya kemarin dia sudah oke? Kenapa sekarang berubah lagi? Apakah keadaan hati yang membuatnya mengambil jarak? Aku terpekur menakar perasaanku sendiri.” (01/RKR/167)

Berdasarkan kutipan dialog di atas menggambarkan Birru pikirannya kacau tidak karuan dengan sikap Rengganis.

Resolusi Konflik Internal dan Eksternal dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah resolusi konflik dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, yang disebut dengan resolusi konflik adalah proses pemecahan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kooperatif efektif dimana konflik adalah masalah bersama yang harus diselesaikan. Resolusi konflik dalam penelitian ini merupakan faktor yang membuat konflik menjadi mereda atau selesai pada masing-masing tokoh yang berkonflik. Adapun resolusi konflik internal dan eksternal dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis adalah sebagai berikut:

1. Pergi meninggalkan rumah

Resolusi konflik yang dilakukan oleh Alina pertama kali adalah dengan pergi meninggalkan rumah. Kepergian Alina merupakan bentuk luapan emosi yang sudah tidak bisa dibendung lagi, Alina berpikir kepergiannya akan sedikit meredakan permasalahan yang dialami, emosi atau perasaan ini tergolong jenis emosi marah sebab sudah tidak kuat menahan apa yang terjadi selama ini pada dirinya. Menurut Hurlock (dalam Wahab, 2015:159), marah merupakan emosi yang terjadi saat individu merasa dirinya terhambat karena apa yang hendak dicapai itu tidak dapat dicapainya.

“Aku melangkah keluar setelah tangisku reda. Aku sengaja pamit sekarang mumpung abah dan ummik lagi serius dengan tamunya. Aku tidak bisa menundanya karena ummik akan banyak bertanya atau mungkin malah menahanku untuk jangan pergi. Sedang aku sudah tidak kuat lagi.” (02/PMR/282)

Kutipan dialog di atas menjelaskan Alina pergi dari rumah meninggalkan Birru juga mertuanya. Kecamuk dukanya yang semakin parah membuat Alina ingin menenangkan hatinya.

2. Berserah diri pada Allah SWT

Resolusi konflik selanjutnya yang dilakukan oleh Alina yakni dengan berserah diri pada Allah SWT dengan berdoa dan mengajilah yang bisa menenangkan hati Alina dan menentramkan jiwa Alina. Resolusi ini termasuk manifestasi kondisi kejiwaan Alina yaitu emosi kesedihan. Kesedihan merupakan duka cita yang dialami seseorang Krech (dalam Minderop, 2010:43).

“Aku duduk bersimpuh. Meluruhkan segala luka. Inilah aku Alina Suhita, yang datang ke puncak gunung, sendiri. Aku lelah lahir batin karena merasa tujuh bulan ini perjuanganku sia-sia. Aku mengaji dalam tangis yang tak bisa kubendung lagi.”
(02/BDPA/293)

Kutipan dialog di atas menjelaskan Alina berdoa dan mengaji di tempat dimana Alina berziarah di makam sunan Bayat untuk mendamaikan hatinya yang penuh duka lara.

3. Ikhlas menerima kenyataan

Resolusi konflik selanjutnya adalah dengan ikhlas menerima kenyataan, kondisi emosi dan perasaan yang tergambar pada Alina adalah perasaan sedih. Kesedihan merupakan duka cita yang dialami seseorang Krech (dalam Minderop, 2010:43). Alina tidak ingin lagi membuang waktu untuk menunggu cinta Birru tumbuh. Jika dalam masa penantiannya Birru lebih condong pada Rengganis, Alina harus siap. Semua itu merupakan keikhlasan hati Alina untuk menerima segala sesuatu yang akan terjadi pada dirinya, nantinya Alina lebih memilih untuk mengalah.

“Aku tidak mau lagi membuang waktuku. Kalau dalam masa penantianku ternyata mas Birru lebih condong ke Rengganis, aku harus siap. Aku tidak boleh sedih, yang penting dalam masa penantian itu ilmuku bertambah. Yang penting aku tidak menyerah.”
(02/IMK/304)

Kutipan di atas menjelaskan keikhlasan hati seorang Alina Suhita untuk menerima apapun yang akan terjadi pada dirinya, entah itu baik atau buruk.

4. Menghubungi Alina

Usaha resolusi konflik yang dilakukan oleh Birru adalah dengan cara menghubungi Alina, mencari tahu keberadaan Alina yang pergi dari rumah karena sikap Birru yang semena-mena pada Alina. Birru berusaha menghubungi Alina berkali-kali, tindakan Birru yang demikian menunjukkan keadaan emosi Birru yang merasa bersalah akan kepergian Alina. Rasa bersalah yang dipendam dalam hal ini seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Krech (dalam Minderop, 2010:42)

“Sarip baru datang. Katanya kamu minta turun di tengah jalan daerah klaten di mana itu?”

Kok masih tetep gak aktif teleponmu. Ini gak bercanda. Ke Klaten itu kemana?

Mas Birru pasti tidak tahu kalau aku mencari ketenangan dengan mengaji di makanm ulama. Seorang suami harusnya mengayomi dan selalu memberi ketenangan.”
(02/MA/323)

Kutipan dialog di atas menggambarkan Birru yang sedang kebingungan mencari Alina, Alina tidak menjawab telfon dari Birru sebab dia masih sakit hati dengan perlakuan Birru.

5. Menjemput Alina

Selanjutnya yang dilakukan oleh Birru dengan cara menjemput Alina ke rumah kakek Alina. Alina yang sebelumnya pergi dari rumah tidak mengatakan mau pergi kemana membuat Birru kebingungan mencari Alina, setelah Birru mengetahui jika Alina sedang berada di rumah kakeknya Birru langsung menyusul Alina ke rumah kakeknya. Birru tidak peduli Alina mau dijemput atau tidak yang terpenting Birru akan tetap menjemput Alina. Birru menyadari banyak kasalahan-kesalahan yang diperbuat padahal Alina sudah sebegitu baiknya dengan Birru, timbul perasaan dalam hati Birru rasa takut jika harus kehilangan Alina. Ekman (2013:151) ketakutan terjadi karena seseorang merasakan adanya sebuah ancaman.

“Mobil Pajero berhenti di sudut barat, di bawah pohon sawo kecil. Aku tertegun. Bingung harus menunggu atau berlari ke langgar karena sudah ruku’. Kulihat mas Birru keluar dari Mobil. Pundaknya gemetaran menahan dingin dan kabut. Ia bersedekap dan melipat kedua tangannya di ketiak. Ia melangkah pelan ke arahku. Seperti muncul dalam kegelapan.” (02/MJA/340)

Kutipan di atas menjelaskan Birru yang datang dengan tujuan untuk menjemput Alina dan membawa Alina pulang ke rumah.

6. Permintaan maaf

Resolusi konflik terakhir adalah permintaan maaf Birru kepada Alina atas segala sikap dan perbuatan yang selama ini dilakukan oleh Birru kepada Alina, perlakuan yang menyakitkan hati Alina, perlakuan tidak adil kepada Alina.

“Alina dengar aku. Aku memang egois. Aku minta maaf. Tapi kamu harus tau sejak awal kita menikah, aku terus berusaha menerima keadaan ini, sampai di Bandung kemarin aku tersadar, tidak hanya ummik dan Al-Anwar yang butuh kamu. Tapi aku juga. Aku pribadi memang sayang kamu walaupun ini sangat terlambat.” (02/PM/349)

Kutipan di atas menjelaskan permintaan maaf yang dilakukan oleh Birru pada Alina yang sudah ia sakiti selama ini, Alina pun menerima permintaan maaf dari Birru karena Birru sudah menyadari kesalahan yang selama ini ia perbuat, Birru yang sudah mulai mencintai Alina membuat hati Alina melunak dan mereka sudah bisa menerima satu sama lain.

Bentuk manifestasi kejiwaan dalam diri Birru yaitu emosi rasa cinta, rasa cinta sudah bersarang di hati Birru yang selama ini didambakan Alina. Cinta adalah perasaan tertarik pada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Perasaan cinta menimbulkan rasa bahagia, Krech (dalam Minderop, 2010:43)

SIMPULAN

Dari analisis yang penulis lakukan dalam penelitian resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dapat penulis simpulkan menjadi 3 jenis, yakni (1) konflik internal, (2) konflik eksternal, dan (3) resolusi konflik.

Konflik Internal

Konflik internal (atau: Konflik kejiwaan, konflik batin) konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran seorang tokoh, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik yang lebih menekankan pada permasalahan intern seorang manusia. Adapun konflik internal yang ditemukan dalam novel antara lain:

(1) kecewa, (2) diabaikan, (3) tidak dianggap, (4) berpura-pura, (5) keinginan untuk pergi, (6) harapan tidak sesuai keinginan, (7) patuh kata orang tua, (8) memendam luka, (9) penolakan, (10) lelah dengan keadaan, (11) mengharap cinta, (12) tidak dapat memerdekakan diri sendiri, (13) tidak dipercaya ayahnya sendiri, dan (14) hati yang belum bisa menerima istri.

Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada pada luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, manusia, atau tokoh lain. Konflik ini dibedakan lagi menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik sosial. konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak

antar manusia. Adapun konflik eksternal yang ditemukan dalam novel antara lain:

(1) cemburu dengan Rengganis, (2) hadirnya Rengganis di tengah pernikahan Birru, dan (3) risau akan kepergian Rengganis.

Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah proses pemecahan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kooperatif efektif dimana konflik adalah masalah bersama yang harus diselesaikan. Resolusi konflik dalam penelitian ini merupakan faktor yang membuat konflik menjadi mereda atau selesai pada masing-masing tokoh yang berkonflik. Adapun resolusi konflik internal dan eksternal yang ditemukan dalam novel antara lain:

(1) pergi meninggalkan rumah, (2) berserah diri pada Allah SWT, (3) ikhlas menerima kenyataan, (4) menghubungi Alina, (5) menjemput Alina, dan (6) permintaan maaf.

SARAN

Melalui hasil penelitian tentang resolusi konflik perjodohan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi kepentingan-kepentingan yang terkait. Saran penelitian ini ditujukan bagi para pembaca dan peneliti lanjutan.

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari aspek psikologi pengarang dan pembaca sehingga lebih utuh aspek yang didapat.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam penelitian konflik dan psikologi sastra dalam meneliti cerita lain.
3. Pembaca karya sastra dapat mengambil nilai-nilai positif dari karya sastra yang telah dibaca dalam novel *Hati Suhita*. Pembaca karya sastra, khususnya siswa SMA/SMK dapat memahami bahwa menikah bukan hanya perkara memenuhi kebutuhan biologis semata, tetapi juga memerlukan keterampilan mengelola konflik dan membuat keputusan yang bijak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari. 2017. *Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan Dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak*.
<https://docplayer.info/55887908-Mistifikasi-mitos-psikologis-perempuan-dalam-cerita-kecil-kecil-punya-karya-kkpk-karya-penulis-perempuan-anak.html>, diakses 31 Januari 2020
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Grafindo Persada
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peter T. Coleman dkk. 2016. *Resolusi Konflik Teori dan Praktek*, Bandung, Nusa Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. ANGKASA
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali pers

Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2011. *Pengantar Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher